

SEJARAH NUSANTARA

Perspektif Geologis, Zoologis dan Etnografis

Jarir

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Email: jariramrun@gmail.com

Khairiah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: khairiyah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Sebelum wilayah ini bernama nusantara, nanyang, atau asia tenggara, tentunya wilayah ini sudah ada. Bagaimana wilayah ini terbentuk? Menurut teori apung Wagner, bahwa wilayah ini terbentuk satu bagian dari Benua Asia, satu bagian dari wilayah yang jauh dekat kepulauan Hawaii, satu lagi dari Benua Australia. Bagaimana isi makhluk hidup di dalamnya? Wallace menjelaskan dengan detail.

Keyword: *Sejarah, Nusantara*

PENDAHULUAN

Membahas nusantara sebagai wilayah kepulauan, tentunya tidak terlepas dari ilmu geologi, yakni ilmu yang membahas tentang bagaimana terbentuknya benua dan samudera.¹ Ada teori yang populer tentang terbentuknya benua, yakni teori apung dan pergeseran yang dikemukakan Alfred Lothar Wegener, seorang ahli geologi Jerman.²

Teori Wagner menjelaskan bahwa 225 juta tahun lalu, dulunya benua ini satu, benua pangea, kemudian mengalami perubahan dan pergeseran, sehingga benua yang mengapung itu memisah, menjadi dua (Laurasia dan Gondwana). Bahkan Benua Afrika dulunya menyatu dengan

Afrika, begitu juga India dulunya terpisah dengan Benua Asia pada akhirnya menyatu dengan Asia. Batas India dengan Asia itu adalah pegunungan Himalaya. Pergeseran ini disebabkan *plate tectonics*.

Memahami terbentuknya benua ini sangat penting, karena dengan memahami asal-muasal benua, akan tergambar bagaimana kondisi tanah dan kerawanan tanah, dan tentunya mempengaruhi pola kebudayaan manusia yang bermukim di atas tanah (benua) tersebut.³

Asia Tenggara sebagai bagian dari Benua Asia saat cairnya salju zaman...mengalami perubahan, yakni terpisahnya Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan pulau-pulau kecil lainnya. Khusus Pulau Papua dan Sulawesi berasal dari benua yang berbeda. Papua dan Australia merapat ke Asia Tenggara, yang sebenarnya Australia dan Papua ini juga pecahan dari benua

¹ Pendekatan geologi ini penting karena perubahan daratan beserta iklimnya akan mempengaruhi perubahan habitat tanaman dan hewan yang hidup di daratan tersebut, sebagaimana dijelaskan Alfred Russel Wallace saat meneliti kepulauan di nusantara, Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago (Sejarah Nusantara)*, terj Ahmad Asnawi, Jogjakarta, Cetakan I 2015, h. 25.

² Menurut Wagner bahwa manusia ini berasal dari satu benua, yakni Pangea. Samudera pun sangat luas, yakni Pantalasma (Panthalasa). Selain ilmu geologi juga memerlukan ilmu astronomi, bahwa dulunya bumi merupakan bola panas yang berubah secara perlahan menjadi beku dan menghasilkan kerak bumi dan air.

³ Ahli geologi berpendapat bahwa sejalan waktu bumi yang tadinya bola panas mengalami proses pendinginan, sehingga memunculkan kerak tipis berupa bebatuan. Uap air di atmosfer mengalami kondensasi, jatuh ke kerak bumi, membentuk sungai, danau dan laut pertama. Ini berdasarkan penelitian sisa-sisa batuan yang tertimbun di bumi kedalaman 25 mil di bawah permukaan bumi. Ada berupa sisa fosil tanaman dan binatang. Hutton Webster, *Word History (Sejarah Dunia lengkap)*, terj, Jogjakarta, Indoliterasi, Cetakan Pertama, 2016. h. 7.

di dekat Antartika, Kutub Selatan. Yang menjadi pertanyaan, mengapa awal benua di Kutub Selatan, kemudian menyebar ke garis khatulistiwa dan sampai akhirnya ke Kutub Utara? Mungkin teori apung ini yang menyebabkan kerak bumi bergerak, menyebar ke wilayah garis khatulistiwa dan sebagian menuju kutub utara.

Sebagian ilmuwan membagi masa bumi ke dalam tiga bagian. Pertama, Zaman Primer, yakni pemunculan lumut, pakis, akhirnya memunculkan pohon berbatang besar, yang sekarang ditemukan berbentuk batubara. Banyaknya pohon besar di Asia Tenggara menyebabkan wilayah ini sebagai gudangnya (sumber) batubara, seperti Pulau Sumatera dan Kalimantan (dulunya wilayah ini dipenuhi pohon-pohon besar). Pada zaman ini juga munculnya binatang tidak bertulang belakang, kemudian muncul ikan dan makhluk amfibi. Kedua, Zaman Sekunder, yakni munculnya reptile-reptil besar, juga munculnya burung. Ketiga, Zaman Tertiry, zaman iklim semi-tropis, munculnya binatang mamalia. Perbagian zaman ini berdasarkan temuan arkologis usia makluk hidup.⁴

Nusantara disebutkan Alfred Russel Wallace yang keliling nusantara adalah wilayah yang diapit dua benua besar, Asia dan Ustralia. Wilayah ini terdiri dari banyak pulau kecil. Terletak di garis khatulistiwa. Wilayah ini kaya dengan tanaman, buah-buahan dan rempah-rempah. Banyak tanaman yang tidak ditemukan di Eropa. Di wilayah ini tumbuh bunga raksasa (reflesia), orangutan, kupu-kupu raksasa, katak terbang, burung cendrawasih. Wallace menyebutnya surga dunia. Wilayah ini dihuni ras Malaya (Melayu), yang khas dan menarik, yang tidak ditemukan di tempat lain. Wallace juga mengisahkan bagaimana wilayah ini rawan letusan gunung berapi. Dia mengisahkan bagaimana Gunung Papandaian meletus tahun 1772, letusan tahun 1815 sebanyak 12.000 orang meninggal. Wallace juga mengisahkan bagaimana Gunung Makian di Maluku meletus setelah 200 tahun tidur.⁵

⁴ Hutton Webster, *Word History* (Sejarah Dunia lengkap), terj, (Jogjakarta: Indoliterasi, Cetakan Pertama, 2016). h. 8.

⁵ Sejak aku meninggalkan wilayah tersebut (Maluku) sebuah gunung yang tidak aktif selama 200 tahun tiba-tiba meletus. Pulau Makian, satu pulau di Kepulauan Maluku

Demikian Wallace menggambarkan tentang nusantara dari sisi tanaman, hewan dan beragaman budaya yang ada di masyarakat nusantara. Wallace ketika sampai di Inggris dia berhasil mengumpulkan 310 spesimen mamalia, 100 spesimen reptil, 8050 spesimen burung, 7500 spesimen kerang, 13.100 spesimen Lepidoptera, 83.200 spesimen coleopatra, 13.400 spesimen serangga, total koleksi 125.600 lebih specimen.⁶

Wallace membagi wilayah nusantara lima bagian. Pertama, kelompok Indo-Malaya terdiri dari semenanjung Malaya, Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa dan pulau-pulau kecil di dekatnya. Kedua, Kelompok Timor, terdiri dari Kepulauan Timor, Plores, Sumbawa, Lombok dengan beberapa pulau kecil sekitarnya. Ketiga, Selawesi, terdiri dari Pulau Sulu dan Buton. Keempat. Kelompok Maluku, yakni pulau Buru, Seram, Bacan, Halmahera, dan Marotai, juga beberapa pulau kecil seperti Ternate, Tidore, Makian, Kayoa, Ambon, Banda, Gorong dan Watubelu. Kelima, Kelompok Papua, terdiri dari pulau besar Nuiguni, Aru, Misool, Salawati, Waigo, termasuk kepulauan Kai walau secara zoologis dan geografis masuk Maluku.

Wallace menuliskan laporannya setelah enam tahun mengklaisifikasikan benda-benda yang dibawanya pulang ke Inggris. Wallace semasa dengan Charles Darwin, makanya Darwin banyak membantu Wallace, dari sisi pengetahuan dan finansial, saat itu Wallace kondisinya kekurangan, hidup pas-pasan. Namun dengan keterbatasan akhirnya dia bisa menyelesaikan penelitiannya di nusantara.

Setelah melihat tanaman, hewan, dan ragam jenis batuan pulau, Wallace membagi wilayah nusantara ini dua bagian. Yakni Indo-Malaya dan Austro-Malaya. Wallace lebih rinci lagi memaparkan kondisi nusantara dibandingkan George Windsor Earl yang memaparkan

terbelah oleh letusan besar tahun 1646. Ketika aku mengunjungi tahun 1862 wilayah ini ditumbuhi vegetasi besar. Pada tanggal 29 Desember 1862, setelah 215 tahun tidak aktif, gunung ini pun meletus, sehingga langit Ternate gelap dalam radius 40 mil. Demikian jelas Hutton Webster, *Word History* (Sejarah Dunia lengkap), terj, Jogjakarta, Indoliterasi, Cetakan Pertama, 2016. h. 19.

⁶ Alfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago* (Sejarah Nusantara), terj Ahmad Asnawi, Jogjakarta, Cetakan I 2015, h. 10.

makalahnya dalam *The Royal Geographical Society* 1815. Earl hanya menjelaskan bahwa wilayah daratan sekitar laut Cina Selatan adalah wilayah lautan yang dangkal, dulunya menyatu, makanya tumbuhan dan hewan yang hidup pun masih sama, yang mirip ada di daratan Asia. Sementara wilayah Nugini yang berdekatan dengan Australia memiliki tumbuhan dan hewan yang mirip di benua Australia, misalnya binatang berkantung (kanguru).

Kondisi alam yang subur, tanaman dan hewan menyebabkan kedatangan manusia purba ke wilayah ini. Alam menyediakan segala keperluan manusia untuk hidup. Dengan peralatan sederhana, batu, tulang dan kayu, manusia memburu hewan dan mengumpulkan makanan, berupa umbi-umbian, buah-buahan dan daun. Cara hidup yang demikian ini yang merupakan salah satu ciri kehidupan manusia pada masa Plestosen. Pada masa berikutnya yakni pasca-Plestosen (Post-Plestosen, Holosen) yang berlangsung kira-kira 10.000 tahun yang lalu.

Iklim yang sangat dingin yang terjadi masa glasial merupakan salah satu tantangan alam yang memaksa manusia, termasuk juga hewan, harus berpindah-pindah ke wilayah yang iklimnya cocok. Akibat lain adanya permukaan es yang membeku semakin luas, zaman plestosen, menyebabkan permukaan laut turun 100-150 meter dari sebelumnya. Daratan-daratan baru yang subur inilah menjadi jembatan manusia purba dan binatang ke tempat yang subur (di saat es mencair, akhirnya daratan ini terpisah menjadi pulau-pulau, namun manusia sudah tersebar).⁷

Kelebihan Wallace dalam menjelaskan kepulauan nusantara ini dengan pendekatan geografis, zoologis dan etnografi. Wallace mengamati dengan serius, sehingga dia mengumpulkan ribuan spesies binatang dan mencatat berapa jumlah gunung berapi dan kedalaman lautan di sekitar pulau yang dia kunjungi dan mengamati bentuk manusia yang menempati pulau ini, baik bentuk fisiknya maupun budayanya.

Wallace berpendapat bahwa Pulau Jawa lebih awal berpisah dari Asia, setelah itu

Kalimantan, baru kemudian Sumatera terpisah dari benua Asia. Pendapat ini didukung dari binatang yang ada di Pulau Jawa mengalami perubahan yang mencolok dibandingkan binatang yang ada di Sumatera. Walau jarak antara Pulau Jawa dan Sumatera hanya beberapa mil, tetapi burung yang ada di Jawa berbeda dengan yang ada di Pulau Sumatera. Contoh lainnya badak bercula satu, hanya ada di ujung pulau Jawa (Ujung Kulon Banten).

Wallace juga berpendapat bahwa kepulauan Filipina jauh lebih awal terpisah dengan Benua Asia, pendapat ini berdasarkan jenis binatang yang hidup di Kepulauan Filipina berbeda dengan di Kalimantan, Jawa dan Sumatera.

Jika selama ini pendekatan sejarah hanya dari sisi budaya manusia (tradisi) dan benda-benda bersejarah, naskah, maka pendekatan Wallace memahami nusantara dengan utuh (naturalis) ini sangat penting dalam memahami sejarah nusantara. Misalnya pendekatan zoologis dalam memahami binatang yang ada di kepulauan nusantara, akan memberi gambaran bahwa binatang yang hidup di suatu wilayah membuktikan wilayah (pulau) itu berbeda dengan wilayah (pulau) lainnya.

Demikian juga pendekatan geografis dan tanaman yang hidup di suatu pulau, akan memberikan gambaran bahwa wilayah itu memiliki kekhasan tanaman yang berbeda dengan pulau lainnya. Jika memiliki kesamaan, maka antara satu pulau dengan pulau lainnya itu memiliki sejarah (bersatu) dulunya.

Manusia sebagai makhluk hidup juga bisa melakukan yang sama dilakukan binatang, yakni bertahan hidup di alam bebas. Manusia yang mendiami kepulauan nusantara ini juga mengalami perubahan, sejak zaman purba wilayah ini sudah dihuni manusia. Namun sejalan dengan perubahan iklim dan pulau, maka manusia yang bermukim di pulau ini pun mengalami perubahan (bentuk fisik, gen, budaya dan lainnya).

Wallace menjelaskan suatu wilayah dengan pendekatan yang lebih alami (natural), tidak melepaskan sejarah manusia dengan sejarah tumbuhan, geologi, binatang yang mendiami pulau-pulau di nusantara.

⁷Tim Nasio nal, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cetakan ke-2,), h. 8.

Contoh sederhana saat Wallace menjelaskan bahwa Pulau Bali itu lebih dekat dengan Jawa, dan Pulau Lombok itu berbeda jauh dengan Bali. Perbedaan ini dibuktikan dengan adanya burun murai, barbet dan burung pelatuk. Walau antara Pulau Bali dengan Lombok hanya 12 mil ditempuh dua jam (waktu Wallace menyeberangi pulau ini) dengan kapal, tetapi wilayah ini berbeda. Di Pulau Lombok yang ada burung kakaktua, kalkun penimbun tanah, burung penghisap madu.⁸

Di Jawa dan Kalimantan banyak ditemukan binatang seperti rusa, kucing liar, kera, berang-berang, tupai dan lainnya, tetapi di Sulawesi binatang seperti tidak ditemuinya. Bahkan ada beberapa binatang yang tidak ada di Jawa dan Kalimantan, tetapi ada di Sulawesi, yakni kuskus berekor. Ini membuktikan bahwa Sulawesi bagian yang jauh dari wilayah Asia, atau bisa dikatakan jauh lebih lama mendekati dengan Benua Asia dibandingkan dengan Sumatera, Kalimantan dan Jawa.

Melihat perbedaan binatang dan tanaman yang ada di wilayah Sumatera, Kalimantan dengan Sulawesi, Lombok dan Papua, maka Wallace merasakan memasuki dunia yang berbeda. Walau jarak antara kedua pulau, seperti Bali dengan Lombok itu tidak jauh, tetapi terasakan dua wilayah ini benuanya berbeda. Belakangan ini, di zaman modern, dari sisi geologis telah terbukti, bahwa antara Papua dan pulau-pulau kecil sekitarnya memang ada palung (laut yang dalam) yang memisahkan mereka dengan Benua Asia. Walau zaman saat Wallace meneliti wilayah ini, tahun 1850-an, belum ada google earth, tetapi dia bisa merasakan bahwa wilayah ini beda benua. Kajian ini berdasarkan studi geografis, zoologis dan etnografis yang dilakukan Wallace.

Pada prinsipnya Wallace menghasilkan teori bahwa nusantara ini dibelah menjadi dua bagian, yang dikenal dengan garis Wallace. Garis Wallace menjelaskan secara geografis bahwa nusantara itu wilayah hewan bagian Asia dan Australia. Bagian Barat dari garis ini menghubungkan dengan spesies Asia, dan di Timur kebanyakan berhubungan dengan spesies Australia. Namun belakangan garis pembagian Wallace ini diperbaiki Weber digeser ke Timur,

bahwa ada perbedaan antara Filipina dengan Maluku berdasarkan penyebaran flora dan fauna di Asia, maka belakangan garis ini disebut dengan garis Wallace-Webber.

Jika merujuk pada teori perubahan benua yang disampaikan Wagner (1912) bahwa memang wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa dan pulau kecil sekitarnya adalah bagian dari Benua Asia. Belakangan Filipina, Sulawesi, merapat ke Asia Tenggara, yang sebenarnya lebih dekat dengan kepulauan Polinesia dan Hawaii, makanya Wallace merasakan ada yang aneh dengan binatang dan pohon yang ada di Sulawesi dan Filipina, yang adanya banyak perdeaan. Misalnya binatang tapir, walau Sulawesi dekat dengan Kalimantan, tetapi di Kalimantan tidak ada binatang tapir. Tetapi jenis tapir yang mirip ada di Amerika Latin, bahkan ada di dekat Amerika Utara, artinya Pulau Sulawesi dan Sulawesi ini asalnya dari Benua Amerika.

Begitu juga Pulau Madagaskar, walaupun dekat dengan Benua Afrika, hanya beberapa kilometer, tetapi pulau ini bukan pecahan dari Benua Afrika. Dilihat dari binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada di Madagaskar ternyata berbeda. Demikian juga geologinya berbeda dengan Afrika, para peneliti hewan, termasuk Wallace menyimpulkan bahwa pulau ini bukan belahan dari Afrika. Begitu juga Wagner, peneliti geologi yang merekonstruksi masa lalu dunia, dia berpendapat bahwa Pulau Madagaskar asalnya lebih dekat dengan Benua Antartika. Termasuk India, ternyata bukan bagian dari Asia dulunya.

Penelitian kalangan naturalis terhadap aneka ragam binatang di pulau-pulau, khususnya di nusantara, telah menghasilkan teori asal-usul ragam hayati yang ada di nusantara, termasuk di dalamnya adalah manusia yang mendiami kepulauan nusantara ini (etnografi).

Kajian tentang kepulauan nusantara oleh ahli geologi, zoology dan geografi ini penting bagi sejarawan, agar dapat melihat nusantara (Asia Tenggara) secara utuh. Jika Anthony Reid menulis sejarah secara utuh dari sisi etnografi dan tradisi masyarakat yang bermukim di nusantara, maka akan lebih sempurna lagi jika tulisan tentang Asia Tenggara ini dengan pendekatan multi disiplin ilmu, bukan saja dari naskah, tetapi juga dari sisi ilmu lainnya.

⁸ *Ibid*, h. 33.

Misalnya teori manusia purba yang ditemukan di Jawa, bahwa pendatang awal manusia ke nusantara sekitar 1,9 juta ahun yang lalu, yakni ditemukannya manusia purba (*Pithecontropus Erectus*) di Trinil, Ngawi, Jawa Timur tahun 1889 oleh peneliti Belanda Eugene Dubois. Manusia purba jenis ini hidup di masa pleistosen awal, tengah dan akhir. Ciri-cirinya, tubuh tinggi 165-180 cm, dagu belum ada, hidung lebar, volume otak 750-1.300cc.⁹

Kemudian tahun 1931 GRH Van Koeningswald menemukan kerangka manusia purba Soloinsis di Ngandong, Blora, Jawa Tengah. Tahun 1936 ditemukan Homomojokerto di Paming, Mojokerto. Yang manusia kera yang berjalan tegak. Tahun 1941 ditemukan *Megantropus Paleojavanicus*. *Paleojavanicus* merupakan jenis manusia besar (raksasa) yang diperkirakan manusia pertama yang hidup di Pulau Jawa. Bentuknya rahan kuat, gerahang besar, tulang pipih besar, kening mencolok, dan kepala tajam. Manusia-manusia purba ini merupakan manusia yang mendiami pertama kali nusantara.¹⁰

Kemudian manusia cerdas (*homosapiens*) pertama ditemukan di Wajak, Tulungagung, Jawa Timur oleh Von Rietshoten 1892, yakni manusia dari masa Holosen atau Alluvium. Kehidupan manusia tipe ini sudah maju, bisa memasak, menguliti binatang buruan, dan membakarnya.

Mengapa wilayah nusantara banyak dihuni primate dan didatangi manusia purba? Jika

⁹ T Jacob and G H Cortis, *Preliminary Potassium-Argon dating of Early Man in Java*, Contribution of, The University of California Archeologis Researc Facilities, 12 1971. h. 27.

¹⁰ Menurut arkeologi dan zoology bahwa sejak 200 juta tahun lalu sudah hidup makhluk bertulang belakang, termasuk di dalamnya mamalia atau hewan menyusui. Hewan-hewan ini menyusui pada induknya, memiliki Rahim dan menyusui, bersuara dengan tenggorokan. Baru pada 65 juta tahun lalu muncul hewan primate seperti monyet dan kukang dan juga manusia. Sebagian primate masuk ke ordo Anthropoidea, 40 juta tahun lalu, dan Hominoidea muncul 30 juta tahun lalu, yakni makhluk cerdas, kemudian berubah menjadi Hominidea dan seterusnya sampai *Pithecanthropis* yang tersebar di Cina, Afrika, dan Eropa. Terakhir spicies homo, yang dibagi tiga, homo africanus, homo erectus dan homo sapiens. Homo sapiens ini dibagi tiga ras, yakni mongolid, kaukasoid, dan negrid. Tim, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Jakarta, Balai Pustaka, cetakan ke-2 2008, Hal. 24.

melihat teori terbentuknya benua, bahwa Asia Tenggara ini wilayahnya dataran rendah yang subur. Wilayah ini pada zaman es dulunya merupakan dataran sunda, yakni wilayah yang membentang dari Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Saat itu es belum mencair, sehingga binatang dan manusia bisa berjalan atau melalui sungai menuju ke Jawa dan Kalimantan. Dalam peta perubahan benua, Wagner menandai daerah ini berwarna hijau, artinya wilayah yang subur. Karena kesuburannya, makanya banyak binatang dan manusia purba datang ke wilayah ini, hal ini dengan dibuktikan adanya kerangka manusia purba di Jawa.

Migrasi manusia purba itu membuktikan bahwa wilayah ini dulunya bersatu. Demikian juga binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada di nusantara ini (Sumatera, Kalimantan dan Jawa) memiliki kesamaan. Khusus Papua memang binatangnya berbeda, disebabkan Papua masuk ke Benua Australia.

Jika merujuk pada teori Wallace dan teori terbentuknya benua oleh Wagner, maka di saat glasiasi surut (es mencair), dan permukaan laut pun naik menjadi lebih tinggi, dan dataran sunda pun berubah menjadi pulau-pulau, yakni Kalimantan, Jawa, Sumatera. Makanya makhluk hidup yang bermukim di pulau-pulau ini terjebak, tidak bisa kemana-mana. Termasuk harimau, gajah, badak, dan binatang lainnya yang tinggal di pulau besar ini. Mencairnya es ini yang menyebabkan pulau, dan kelompok-kelompok manusia yang mendiami pulau pun terpisah dari kelompoknya. Namun kelompok-kelompok manusia purba ini menurut Antropologi tidak diakui lagi eksistensinya. Masa Plestosen ini sekitar 3 juta tahun.¹¹

¹¹ Bukan hanya manusia, tetapi hasil kajian ditemukan sungai (palung) yang dalam di paparan sunda, yakni dulunya (Zaman Plestosen) merupakan sungai yang menghubungkan Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Sungai-sungai ini dulunya bersatu, makanya jenis ikan-ikan yang ada di sungai Sumatera, Kalimantan dan Jawa memiliki kesamaan. Hasil penelitian bahwa dulunya Sungai Indragiri, Kampar, Batanghari, dulunya pernah bergabung dengan Sungai Kapuas di Kalimantan Barat. Muaranya palung yang dalam di Lautan Cina. Bagian lainnya, Sungai Kahayan, Barito, Sampit, di Kalimantan Selatan ternyata bergabung dengan sungai-sungai dari Jawa bagian utara (pantai utara) bermuara bersama dengan sungai sebelah utara Bali, dan Kangean. Lihat P Mark, *Stratigrafic Lexicon of Indonesia*,

Temuan masa prasejarah Indonesia yakni temuan arkeologi Gunung Sewu. Yakni sistem penguburan manusia di Gua Keplek yang memperlihatkan kubur terlipat, dan di Gua Braholo adanya kubur membujur, dan temuan Gua Tambuhan di masa 60.000 sebelum kini. Pada temuan ini juga ada pada teknik pembuatan alat-alat yang terbuat dari tulang, sudip, serpih batu (mata panah) di Pegunungan Sewu dan di Sapung masa Holosen. Adanya sisa-sisa makanan berupa kerang dan binatang laut lainnya juga ditemukan di seluruh Asia Tenggara, seperti di Jambi, Sulawesi, Flores, Timur, Maluku, Irian juga Gua Niah di Serawak, Gua Tabon di Filipina dan lainnya.

Pola-pola kehidupan dengan cara bercocok tanam sudah tampak pada tahun 6.000 SM. Hasil karya manusia yang memuncak dan timbul pada akhir masa prasejarah yakni teknik peleburan dan penuangan logam untuk menghasilkan barang-barang keperluan manusia. Manusia terus mengenalkan teknologi sederhana kepada kelompok lainnya, termasuk di nusantara teknologi bercocok tanam padi misalnya mulai dari Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Sumatera, Kalimantan dan Jawa, semuanya mirip.

Kubah Sangiran adalah situs penelitian prasejarah yang menyingkap bagaimana kondisi pola kehidupan prasejarah di nusantara. Di situs ini ditemukan benda-benda dari batu dan tulang yang digunakan manusia purba bertahan hidup. Kubah Sangiran ini penting bagi sejarah Indonesia karena mengandung banyak data tentang manusia, hewan, artefak, lingkungan hidup, iklim, dan sebagainya. Situs di Trinil yang diteliti Nyonya Selenka bahwa ditemukan 54 spesies fosil tumbuh-tumbuhan, ternyata 24 spesies masih ditemukan di Jawa dan 4 spesies lainnya masih di hidup di Trinil. Berdasarkan teori karbon, diperkirakan 5-6 persen lebih rendah dari saat ini.¹²

Sisa-sisa kehidupan fosil merupakan satu-satunya sumber otentik untuk menyusun sejarah kehidupan nusantara pada masa prasejarah, bahkan jutaan tahun lalu. Makin ke bawah lapisan

tersebut ditemukan, makin tua usianya. Oleh karena itu lapisan-lapisan tanah ini sangat penting, jika ditemukan di dalamnya fosil atau bekas-bekas budaya manusia, berupa perkakas dari batu, tulang. Di samping itu, lapisan tanah juga menjelaskan peristiwa alam masa lalu, seperti banjir, letusan gunung api dan peristiwa besar lainnya.

Di nusantara endapan plestosen terdapat di banyak pulau. Dari sekian banyak endapan plestason yang paling menyingkap tabir masa lalu ada di Jawa, Sumatera, Flores, Timor dan Sumba. Endapan plestosen di Jawa sangat terkenal karena temuan homo erektus, dan fosil vertebrata dan lainnya dalam jumlah banyak.

Di antara perkakas batu yang banyak ditemukan yakni kapak perimbas. Kapak ini digenggam dan berbentuk massif. Tradisi kapak perimbas ini dijumpai hamper di seluruh Asia Tenggara, namun juga ditemukan di Cina, Thailand, Vietnam, Pulau Luzon (Filipina) dan bahkan di Pakistan. Ada banyak jenis kapak, kapak perimbas bentuk tajamannya cembung, cara pembuatannya dengan cara mengikis satu pinggiran batu. Selain itu ada juga kapak penetak, yakni bentuknya liku-liku ada di dua sisi batu. Pahat genggam, berbentuk bujur sangkar persegi atau persegi empat panjang. Kapak genggam awal, bentuknya meruncing dan kulit batu masih melekat. Teknologi pembuatan alat ini dengan batu, makanya zaman ini disebut zaman batu. Ragam jenis kapak ini ditemukan Koegniswald di Pacitan, Lembah Kali Basokso, yakni 431 kapak perimbas, 89 kapak penetak, 87 pahat genggam, 195 kapak genggam awal, 153 kapak genggam, 596 alat serpih yang belum terpakai, 807 alat serpih telah terpakai, 30 aneka ragam alat lain.¹³ Menurut penelitian bahwa jenis kapak sumatera yang ada di nusantara ini, berasal dari Hoabinh, yakni dari wilayah sekitar 60 Km dari Hanoi, Vietnam. Diduga kebudayaan kapak ini berasal dari Cina Selatan pada masa plestosen.

Pasca-Plasteson keadaan iklim di nusantara masih belum stabil, namun hubungan antara Kalimantan, Jawa, Sumatera dengan daratan benua Asia terputuh. Dampak terputusnya hubungan antara-pulau, maka hewan-hewan pun beradaptasi. Dari beberapa benda

publikasi keilmuan, No31. Yayasan Geologi Bandung, tt, Hal. 67, dalam Tim, Sejarah Nasional Indonesia Iilid 1, h. 49.

¹² *Ibid*, h. 53.

¹³ *Ibid*, h. 111.

Arkeologi yang ditemukan di Jawa, bahwa pada masa ini ditemukan fosil di Jawa, berupa banteng, kerbau, monyet berekor panjang, tikus besar. Selain itu juga ditemukan beragam jenis kacang-kacangan, mentimun, umbi-umbian, biji-bijian (Jawawud), padi dan lainnya. Ada teknologi bercocok tanah ini sudah ditemukan di Asia Tenggara pada 9.000 tahun sebelum masehi, sebagai mana dijelaskan ahli Botani Vavilov, Sauer yang kemudian dibenarkan hasil temuan arkeolog. Temuan ini yang mengejutkan sebagian anggapan bahwa teknologi bercocok tanam di nusantara ini sebenarnya bukan dari Mesir, sebagaimana dijelaskan dalam replik di Piramida, tetapi di wilayah ini sudah lebih dulu mengenalnya, berdasarkan benda-benda peninggalan arkeologis bahwa di wilayah yang subur ini sudah ditemukan padi dan kacang-kacangan.¹⁴

Masyarakat prasejarah juga sudah mengenal kehidupan spiritual, ini dibuktikan ditemukannya lukisan tangan di dinding gua tempat manusia purba berlindung. Lukisan cap tangan dengan warna merah, menunjukkan bahwa wilayah gua ini mereka pemiliknya, atau ungkapan belasungkawa atas kematian yang dialami kelompok keluarga di gua ini. Tradisi membuat lukisan tangan ini juga masih dilakukan oleh penduduk pedalaman Papua, saat mereka berkabung ditinggal mati keluarganya.¹⁵ Kemudian lukisan itu berkembang menjadi lukisan kadal, cicak, yang melambangkan nenek moyang mereka. Lukisan seperti ini ditemukan di Pulau Seram, Papua, bahkan masyarakat Batak sampai kini di rumah atau makam sering melukis cicak. Pada masa berikutnya barulah muncul lukisan manusia seperti di Bali, Sumatera

¹⁴ *Ibid.* h. 147.

¹⁵ Temuan lukisan dinding di cadas gua burung di Sulawesi Selatan oleh CHM Heeren-Plan pada tahun 1950 diperkirakan bentuk cap tangan kiri perempuan. Cara mengecatnya, tangan ditempelkan ke dinding, kemudian disiram dengan cat merah. Tak jauh dari lukisan tangan, juga terdapat lukisan babi rusa yang tertancap panah, mungkin maknanya agar mereka berhasil dalam berburu. Selain itu juga ditemukan cap tangan di Gua Sarrippa, juga ditemukan cap tangan di Maros. Banyak gua yang ditemukan cap tangan manusia. Juga ditemukan gua dengan cap tangan di Sulawesi Tenggara dan Maluku. Belakangan ini kajian tentang lukisan di gua terus dikembangkan, bahkan di Papua banyak ditemukan gua yang berlukis manusia. *Ibid.* h. 185.

Timor, Sumbawa, dan Sumba. Dalam temuan arkeologi sebagian mayat yang diwarnai dengan pewarna warna merah seperti di Bukti Kerang Sumatera Utara, ini mengindikasikan bahwa mereka percaya akan ruh atau kekuasaan yang maha besar.

Bukti manusia prasejarah sudah memiliki kecenderungan pada yang sakral terlihat di dinding gua, seperti kompleks seni cadas di Pulau Muna, tidak lagi bentuk cap tangan, tetapi bentuk pemburuan, yakni perburuan terhadap rusa, didampingi dua ekor anjing. Di gua ini tergambar bagaimana manusia naik sampan dengan bersenjata tumbak dan perisai. Di Gua Koberi, lukisan dinding berupa penari, ini menggambarkan bagaimana kemakmuran yang terjadi di wilayah ini. Selain itu pola manusia terbang dengan sayap, ini mungkin menggambarkan manusia jahat.

Belakangan, ketika memasuki masa sejarah, peradaban India mempengaruhi nusantara, makanya ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa nusantara ini disebut dengan hindunisasi yang tak jadi. Demikian DGE Hall menyebut wilayah ini, karena dilihat pengaruh India sangat kuat.¹⁶

Pada berikutnya penelitian tentang bagaimana masa bercocok tanam di nusantara. Hasil temuan arkeologi bahwa tradisi bercocok tanam ditemukan di Vietnam, yakni cocok tanam jawawud dan padi. Padi diperkirakan berasal dari Cina, berdasarkan temuan arkeolog. Kelompok mongolid inilah yang menularkan tradisi bercocok tana. Berikutnya teknologi bercocok tanam ini menyebar ke kepulauan nusantara, kecuali wilayah Papua dan sekitarnya yang lebih dipengaruhi tradisi penduduk Austronesia. Hingga kini tradisi

¹⁶ Istilah Hindunisasi secara umum digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan desakan kebudayaan India ke Asia Tenggara. Goerge Code juga menyebutnya demikian, karena wilayah yang diteliti Codes di Thailand, Vietnam dan Kamboja. Walaupun sebenarnya peranan Budha juga besar di wilayah nusantara ini, namun karena hindu yang lebih awal, makanya disebut asia tenggara mengalami hiindunisasi. Makanya adalah istilah Futher India, Greather India dan Little Cina, istilah ini tidak begitu disukai. Kemudian munculah istilah Indo-Cina, Indonesia. DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Offset Printing, 1988. h. 14. Lihat juga MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Jogjakarta: Gajahmada University Press, Cet ke-4, 1994), hl. 76.

berburu masih dilakukan oleh masyarakat Papua dan sekitarnya.

Akibat terpisahnya pulau-pulau di nusantara ini, menyebabkan populasi manusia di suatu wilayah pun meningkat. Misalnya Pulau Jawa yang sejak awal sudah ditemukan manusia purba, selanjutnya manusia pun berkembang pesat. Dari sumber arkeologi, bahwa manusia di tahap ini terjadi pencampuran ras, antara Austrolomelanesid dengan Mongolid. Misalnya kerangka manusia yang ditemukan di Rangka Anyer Lor dalam tempayan, yakni seorang laki-laki yang tegak dengan gigi yang kokoh. Kerangka satu lagi perempuan berusia 20 tahun, uas gigi lebih kuat dari manusia sekarang. Pada rangka manusia Anyer Lor ini unsur ras Austrolomelanesid lebih kuat. Namun dari temuan kerangka berikutnya di Gilimanuk, sebanyak 100 kerangka manusia pengaruh mongolid mulai tampak, walau Austrolomelanesid masih kuat. Dari kerangka manusia Gilimanuk sebanyak 100 itu, tergambar bahwa saat itu mereka ada yang mengalami sakit gigi, sakit pinggang (encok) dan lainnya.

Populasi manusia pun terus meningkat di suatu pulau. Dampaknya selain munculnya teknologi juga munculnya masalah kesehatan, maka dukun pun muncul sebagai orang yang bisa mengobati. Di sinilah munculnya pemimpin kepercayaan, yang dijadikan rujukan dalam berobat. Muncul tradisi tindik kuping, hidung, pemotongan rambut, gigi adalah bentuk tradisi yang berkembang karena terkait dengan kepercayaan.

Karena pentingnya persediaan air minum dan tempat menyimpan makanan, dampaknya muncul teknologi pembuatan gerabah (tembikar dari tanah liat). Penduduk bermukim dan bercocok tanah memerlukan peralatan untuk menyimpan makanan, tempat makan, minum, dan keperluan lainnya. Temuan arkeologi di Situs Kandang Lembu Banyuwangi, Kepala dua Bogor, Serpong Tangerang, Kalumpang Sulawesi, Danau Bandung Timur Leste, bahwa gerakan muncul saat teknologi bercocok tanam sudah dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di pulau-pulau nusantara. Di Jawa ditemukan kereweng (benda-benda yang terbuat dari tanah liat, mulai dari

tembikar, kuali, periuk, genteng dan lainnya) di beberapa tempat.¹⁷

Kebudayaan lainnya munculnya alat pemukul dari kulit kayu, gunanya untuk membuat baju dari kulit pohon. Selanjutnya berkembang kebudayaan perhiasan, seperti gelang dari batu dan kulit kerang. Batu yang digunakan pun batu pilihan, seperti agat, kalsedon, jaspis berwarna putih, kuning, merah dan hijau. Benda-benda hiasan ini ditemukan di Tasikmalaya, Jawa Barat.

Kegiatan bercocok tanam awalnya dilakukan berpindah-pindah, namun karena keterbatasan wilayah yang subur, memaksa mereka untuk menetap, di sinilah mulainya budaya gotong-royong. Untuk menetap mereka memerlukan bangunan untuk bermukim, rumah sederhana. Selain itu kemudian berkembang untuk membangun tempat-tempat sakral, tempat persembahan.

Pada pola bercocok tanam ini juga menimbulkan pola perdagangan, walau masih dalam bentuk sederhana, berupa barter (tukar barang). Ini secara otomatis mereka lakukan karena mereka tidak mungkin menyediakan segala keperluan hidupnya sendiri, misalnya orang yang tinggal di gunung tentu memerlukan bahan-bahan yang ada di laut. Pada gilirannya saat mereka melakukan perdagangan, mereka memerlukan perahu, untuk mengangkut hasil bercocok tanam. Di sinilah perlunya teknologi pembuatan sampan sederhana, yang kemudian akan berbentuk kapal yang lebih besar.¹⁸

¹⁷ Terkait teknologi ini, Anthony Reid menjelaskan secara detail bagaimana masyarakat asia tenggara telah berhasil mengolah besi menjadi peralatan sehari-hari, demikian juga mengolah tanah menjadi peralatan keperluan hidup. Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Yayasan Obor, Jakarta, 1992. Hal. 115.

¹⁸ Lalu lintas yang paling efektif saat itu adalah jalur sungai dan laut. Sungai selain sebagai alat lalu lintas, juga menghasilkan persediaan protein, ikan dan lainnya. Selain itu lahan sekitar sungai subur, sebab saat musim banjir akan menyisakan tanah dan tanaman yang subur di tepi sungai. Bukti bahwa sungai adalah tempat yang paling cocok untuk hidup, hampir seluruh kerajaan di nusantara ini lokasinya tidak jauh dari sungai. Kerajaan Siak di tepi sungai Siak, Kerajaan Indragiri di tepi sungai Indragiri, Kerajaan Kampar tak jauh dari sungai Kampar. Kerajaan Tarumanegara tak jauh dari sungai citarum. Kerajaan Banten tak jauh dari sungai juga. Bahkan sejarah peradaban besar di Jawa tak jauh dari Sungai Solo, di hulu atau

Bahan yang diperdagangkan, bagi mereka yang bermukim di pedalaman, mereka membawa hasil cocok tanam atau hasil hutan. Bagi yang sudah ahli membuat gerabah, beliung dan hiasan, mereka akan menjualnya (menukarnya) dengan makanan atau hewan. Bagi yang bermukim di pesisir, mereka menjual ikan yang diasinkan. Perlu diketahui proses penghasinan ikan sudah lama dilakukan penduduk nusantara ini.

Pola perdagangan akan membentuk komunikasi budaya. Mereka yang bermukim di pedalaman akan bersentuhan dengan budaya kelompok manusia yang hidup pesisir. Pada gilirannya, akan berdampak pada komunitas di pedalaman. Misalnya jika selama ini mereka belum memakai baju, tentunya saat bertemu dengan komunitas lainnya di pasar, mereka akan merasakan perlunya pakaian.

Lokasi perdagangan tak jauh dari muara sungai karena sungai alat transportasi yang paling efektif. Anthony Reid menggambarkan bagaimana perdagangan di Thailand, dan sejumlah wilayah dengan cara tukar barang. Pasar terapung hingga kini masih kita temukan di Kalimantan.¹⁹

Karena wilayah nusantara ini diapit dunia benua dan samudera, maka wilayah ini merupakan lintasan kapal-kapal yang akan berlayar ke Asia, Eropa, makanya ke depan wilayah ini menjadi sentral perdagangan. Sebelum Tumesik (Singapura) Berjaya, Malaka sudah menjadi sentral perdagangan nusantara.

Ketika memasuki masa sejarah, khususnya munculnya kerajaan maritime Sriwijaya, wilayah selat melaka adalah wilayah yang paling penting, karena di sini lalu lintas perjalanan yang digunakan dari India dan Cina, bahkan Arab.

hilirnya. Demikian juga peradaban besar di dunia, tidak jauh dari sungai. Masih tak jauh dari sungai nil. Peradaban India (Sungai Hindus) tak jauh dari Sungai Gangga. Babilonia tak jauh dari sungai Tigris. Peradaban Cina kuno tak jauh dari Sungai Kuning. Hutton Webster, *Word History (Sejarah Dunia lengkap)*, terj, (Jogjakarta:Indoliterasi, Cetakan Pertama, 2016), h. 8

¹⁹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jakarta, Yayasan Obor, 1992, Hal. 131. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1, Jakarta, Gramedia, 1993, h. 4.

Wilayah ini pada pase berikutnya disebut *Nanyang*, bagi pelaut Cina yang akan datang ke nusantara. *Nanyang* artinya negeri di bawah angin, karena untuk berlayar negeri ini menggunakan angin munson barat, karena angin bergerak dari Asia ke Australia. Demikian juga orang Eropa mereka menyebutnya *The Land Under The Wind*, namun peneliti banyak menyebutnya *The Malay Archipelago*, sebagaimana Wallace memberi judul bukunya. Sebutan Asia Tenggara (Shoutheast) adalah istilah yang umum dipakai selama perang dunia ke-2, untuk menggambarkan wilayah daratan Asia bagian Timur yang terdiri dari jazirah Indo-Cina dan banyak kepulauan di sekitarnya (Indonesia, Filipina). Namun penulisan Shoutheast ada yang menggunakan tanda penghubung, *Shouth-East*. Istilah lainnya dalam menjelaskan kepulauan ini adalah nusantara. Nusa (pulau) dan Antara (seberang). Istilah nusantara ini untuk menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera sampai Papua. Kata ini tercatat dalam konsep Negara pada masa Kerajaan Majapahit, kemudian pada abad XX dihidupkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara.²⁰

Sebelum ada penguasa India dan Cina, penduduk asii nusantara ini sudah mampu bercocok tanam dengan peradaban yang mereka miliki, memiliki kapak, beliung, mata panah, gerabah, alat pemukul kayu, perhiasan, dan memiliki kemampuan seni lukisan di dinding gua. Bahkan mereka sudah mampu mengolah perunggu seperti bejana perunggu, nekara, senjata dan budaya megalitik, ini mengindikasikan bahwa peradaban prasejarah nusantara sangat besar.***

Kesimpulan:

Berdasarkan teori terbentuknya dunia oleh Wagner, bahwa nusantara adalah bagian dari Benua Asia, namun wilayah Sulawesi, Filipina berasal dari Benua Amerika, atau masih satu rumpun dengan kepulauan Hawaii. Khusus Papua dan pulau-pulau kecil sekitarnya merupakan pecahan dari Benua Australia. Benua Australia sendiri merupakan pecahan dari Benua Antartika.

²⁰ Namun Kartanegara menyebutnya dengan Dwipantara, dwipa: nusa yang bermakna pulau. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nusantara> diakses 23 januari 2018.

DAFTAR BACAAN

Nusantara adalah wilayah yang rawan (labil), karena wilayah yang terbatas antara benua Asia dengan Australia. Pada awalnya wilayah ini disebut dengan paparan sunda, namun karena es mencair menyebabkan permukaan laut naik, akhirnya menjadi archipelago (kepulauan), yang disebut selat Sunda.

Teori Wallace membagi wilayah nusantara dua bagian, bagian pertama wilayah bagian dari Asia. Satu bagian lagi pengaruh Australia. Teori Wallace berdasarkan pengamatan jenis-jenis tanaman (botani), hewan (zoology), bentuk manusia (etnografi), setruktur tanah (geologi) dan geografi.

Manusia yang mendiami nusantara sudah ada sejak zaman es, yakni sebelum menjadi kepulauan, hal ini dikarenakan wilayah nusantara adalah wilayah yang subur. Tersedia banyak tanaman, dan binatang, sebagai bahan makanan.

Azlfred Russel Wallace, *The Malay Archipelago* (Sejarah Nusantara), terj Ahmad Asnawi, Jogjakarta, Cetakan I 2015.

Hutton Webster, *Word History* (Sejarah Dunia lengkap), terj, Jogjakarta, Indoliterasi, Cetakan Pertama, 2016.

Tim Nasional, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Balai Pustaka, Jakarta, Cetakan ke-2, Jakarta, 2008.

T Jacob and G H Cortis, *Preliminary Pottasium-Argon dating of Early Man in Java, Contrbution of, The University of California Archeologis Researc Fasilities*, 12 1971.

Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Jakarta, Yayasan Obor, 1992.

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1, Jakarta, Gramedia, 1993.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nusantara>
diekses 23 januari 2018.

DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya, Usaha Offset Printing, 1988.

MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Jogjakarta, Gajahmada University Press, Cet ke-4, 1994.